



Prediksi *financial distress* dengan *analisis risk, good corporate governance, earnings, capital, dan size* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Elysa Lisitiana Putri

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kanjuruhan Malang, Indonesia

e-mail: elysalistiana@gmail.com

Article Info:

Receive : Agst 2018
Revised : Sept 2018
Accepted : Des 2018
Published : Des 2018
DOI : 10.21067/mbr.v2i2.3226
Copyright : Management and Business Review

Abstract: The research aims to predict financial distress at the Foreign Exchange National Private, Commercial Bank by using analysis of risk, good corporate governance, earnings, capital and size. Using sample 17 national foreign exchange private banks, and data analysis techniques using Multiple Linear Regression for four conditions, namely all conditions, financial distress conditions, gray area conditions, and non financial distress conditions. The results of this study indicate that the NPL and the proportion of independent commissioners do not have a significant effect on all conditions, financial distress conditions, gray area conditions, and non financial distress conditions. ROA has a significant effect only for all conditions, gray area, and non financial distress conditions. CAR has a significant effect on all conditions, and financial distress conditions, size only has a significant effect on all conditions and conditions in the gray area.

Keywords:

Financial Distress, RGEC dan Size

Abstrak: Tujuan penelitian untuk memprediksi *financial distress* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa dengan menggunakan analisis *Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital dan Size*. Sampel 17 bank umum swasta nasional devisa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan Regresi Linier Berganda untuk empat kondisi yaitu semua kondisi, kondisi *financial distress*, kondisi *grey area*, dan kondisi *non financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPL dan proporsi Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan untuk semua kondisi, kondisi *financial distress*, kondisi *grey area*, dan kondisi *non financial distress*. ROA berpengaruh signifikan hanya untuk semua kondisi, *grey area*, dan kondisi *non financial distress*. CAR berpengaruh signifikan untuk semua kondisi, dan kondisi *financial distress, size* hanya berpengaruh signifikan untuk semua kondisi dan kondisi *grey area*.

Pendahuluan

Industri perbankan sangat penting bagi perekonomian Indonesia, sehingga ada anggapan bahwa bank merupakan nyawa untuk menggerakkan roda perekonomian suatu negara (Kasmir, 2014). Perbankan menempati posisi yang strategis dalam pembangunan dan perekonomian serta pembagian pendapatan dalam masyarakat. Peran strategis bank berkaitan dengan fungsi intermediasi bank. Fungsi intermediasi bank yaitu membantu pihak yang berkelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Kepercayaan merupakan modal yang sangat penting bagi bank. Fungsi intermediasi bank dapat berjalan dengan baik apabila kepercayaan masyarakat terhadap bank sangat tinggi. Dengan memiliki kepercayaan masyarakat yang tinggi, maka bank dapat meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini berarti bahwa bank akan berkembang menjadi lebih besar lagi dengan memiliki total asset yang besar. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat tersebut, maka bank harus sehat atau tidak dalam kondisi *financial distress*.

Financial distress (kesulitan keuangan) merupakan suatu kondisi yang sangat sulit dan bahkan dapat dikatakan mendekati kebangkrutan. Apabila tidak diselesaikan akan berdampak besar pada bank-bank dengan hilangnya kepercayaan dari masyarakat atau nasabah. Krisis dalam perbankan dapat menimbulkan kepanikan dikalangan nasabah atau pemilik dana yang pada akhirnya menimbulkan penarikan uangnya di bank secara bersama-sama. Risiko bank bisa berdampak sistematis, yaitu bisa menyebabkan bank-bank sehat masuk ke dalam pusaran arus yang berbahaya serta menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat. Model *financial distress* atau kondisi bermasalah pada bank perlu untuk diketahui, karena dengan mengetahui kondisi bermasalah perusahaan sejak dini diharapkan bisa melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah pada kondisi kebangkrutan (Almilia & Herdinigtyas, 2005).

Risiko kredit merupakan penilaian yang dilakukan oleh bank untuk mengetahui risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Penilaian ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit. Setelah kredit diberikan maka bank wajib melakukan pemantauan kemampuan dan kepatuhan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Semakin besar rasio ini berarti semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatan bank menurun.

Beberapa penelitian terkait dengan risiko dalam hubungannya dengan *financial distress* menunjukkan hasil yang berbeda-beda, Mulyaningrum (2008), menyatakan bahwa semakin besar rasio CAR maka semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Kristanti *et al.* (2016) menyatakan bahwa CAR secara negatif dan signifikan mempengaruhi prediksi kebangkrutan bank. Namun variabel *NPL*, *ROA*, *NIM*, *LDR*, *Earning/Price*, dan *Size* tidak memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Hasil penelitian Pasaribu (2014) menyatakan bahwa CAR dan ROA memiliki implikasi negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan penelitian Hidayati (2015) bahwa CAR dan *NPL*, tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, sedangkan *LDR* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya perdebatan tentang faktor-faktor penentu *financial distress*.

Good corporate governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perbankan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk para pemegang saham atau

shareholder. Dalam konsep *good corporate governance* terdapat prinsip-prinsip yang diperlukan, yaitu *transparancy*, *accountability*, dan *responsibility*, *independency*, dan *fairness*. Komponen-komponen tersebut penting dalam penerapan *good corporate governance* karena terbukti dapat meningkatkan kualitas kinerja perbankan. Untuk memprediksi adanya kondisi bermasalah yang dialami oleh suatu perbankan, pihak-pihak eksternal tersebut biasanya bereaksi terhadap sinyal *distress*, seperti tagihan dari bank, masalah kualitas produk. Dengan diketahuinya sinyal *distress*, perbankan diharapkan dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki kondisi perbankan.

Penelitian terkait *corporate governance* terhadap *financial distress* ditemukan hasil bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara praktik *corporate governance* dengan *financial distress* (Al-Tamimi, 2012; Shahwan, 2015; Kristanti et al., 2016; Yudha & Fuad, 2014). Temuan lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan (Cinanya & Merkusiwati, 2015), *board composition*, *board meeting*, dan *woman in board of commissioners* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* (Ningrum & Hatane, 2017). Hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya perdebatan tentang faktor-faktor penentu *financial distress* dilihat dari praktik *corporate governance*.

Earnings digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba yang diperoleh dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Apabila tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan tinggi maka akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi bermasalah. Perkembangan suatu perusahaan juga akan terwujud dengan adanya persaingan, semakin tinggi persaingan antar perusahaan maka akan menyebabkan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan semakin tinggi yang pada akhirnya berpengaruh pada tingkat profitabilitas perusahaan. Apabila perusahaan mengalami kerugian atau memperoleh laba negatif, akan menyebabkan berubahnya jumlah ekuitas yang dimiliki. Hal ini terlihat pada laporan perubahan ekuitas perusahaan, yang pada akhirnya akan menurunkan jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini bisa mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian membuktikan bahwa bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* (Abdullah, Abd. Halim, Ahmad, & Rus, 2008; Gautama & Sofiasani, 2015; Pasaribu, 2014). Penelitian lain menyatakan bahwa NPL, ROA, NIM, LDR, *Earning/Price*, dan *Size* tidak memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank (Kristanti et al., 2016).

Penilaian permodalan menunjukkan kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, serta kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank. Rasio ini mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan oleh bank. Analisa rasio ini untuk mengetahui apakah permodalan bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan bank yang dilakukan secara efisien dan mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.

Ukuran bank menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki suatu perbankan. Total assets menunjukkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan dan kemampuan yang memperluas pasar serta mempunyai prospek ke depan yang baik. Hal ini juga memudahkan bank dalam melakukan fungsi utamanya, yaitu

menghimpun dana dan menyalurkan dana. Semakin besar total aset yang dimiliki, perbankan dapat menghimpun dana dan menyalurkan dananya dalam jumlah yang tinggi. Bank dengan aset yang tinggi, maka bank mempunyai potensi untuk menyalurkan kredit yang semakin besar, sehingga bank berpotensi untuk mendapatkan pendapatan yang besar dengan syarat tetap menerapkan prinsip kehati-hatian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress* (Ningrum & Hatane, 2017), namun penelitian lain menyatakan bahwa *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan (Cinantya & Merkusiwati, 2015).

Financial Distress

Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif (Almilia & Kristijadi, 2003). Apabila suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek akan mengalami likuiditas dan apabila tidak segera diatasi maka akan mengakibatkan kesulitan keuangan jangka panjang sehingga dapat berujung pada kebangkrutan bank.

Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan penilaian yang dilakukan oleh bank untuk mengetahui risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Penilaian ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit. Setelah kredit diberikan maka bank wajib melakukan pemantauan kemampuan dan kepatuhan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian serta peningkatan terhadap agunan untuk memperkecil risiko kredit. Semakin besar rasio ini berarti semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar karena tingkat kesehatan bank menurun. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar (Almilia & Herdinigtyas, 2005). Masyarakat tidak perlu untuk memilih bank tersebut supaya tidak terjadi kerugian nantinya.

Rasio NPL menunjukkan tingginya kredit macet pada bank. Manfaat mengetahui rasio NPL adalah dapat menilai bank dalam hal kredit macet yang terjadi pada bank. Semakin besar rasio ini berarti kredit macet semakin besar, sehingga bank bisa dikatakan bermasalah. NPL berpengaruh signifikan, karena jika NPL suatu bank tinggi maka semakin tinggi pula risiko kredit yang harus dihadapi bank. Hal ini menyebabkan bank berpotensi mengalami *financial distress*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Pasaribu (2014) menemukan bahwa rasio LDR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan, dengan kata lain tiga rasio ini akan menaikkan tingkat probabilitas *financial distress* pada perbankan.

H1: NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*

Good Corporate Governance (GCG)

Good corporate governance merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perbankan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk para pemegang saham atau *shareholder*. Pelaksanaan GCG pada industri perbankan harus senantiasa berlandaskan 5 (lima) prinsip dasar sebagai berikut:

- a. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat.
- d. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun.
- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dewan komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin dan mengawasi pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan dan mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Semakin tinggi proporsi komisaris independen, maka semakin meningkatkan monitoring atau pengawasan terhadap kinerja perusahaan sehingga bermanfaat pada semakin rendahnya kemungkinan kesulitan keuangan bagi perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian Yudha & Fuad (2014) yang menyatakan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress. Berbeda dengan hasil penelitian Cinantya & Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan. Ningrum & Hatane (2017) menyatakan bahwa *board size*, *woman in board of directors* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*. Namun, *board composition*, *board meeting*, dan *woman in board of commissioners* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Penelitian Al-Tamimi (2012) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara praktik *corporate governance pada UAE bank* dengan *financial distress*. Shahwan (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara *corporate governance* dengan *financial distress*. Penelitian Kristanti *et al.*, (2016) menyatakan bahwa penerapan tata kelola perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dan memungkinkan untuk menghindari *financial distress*.

H2: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Earnings

Earnings digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba yang diperoleh dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Apabila tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan tinggi maka akan kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi bermasalah. Apabila perusahaan mengalami kerugian atau memperoleh laba negatif, akan menyebabkan berubahnya jumlah ekuitas yang dimiliki. Kondisi ini bisa mempengaruhi keuangan perusahaan yang akan menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Dalam penelitian ini variabel *Earnings* diprosikan oleh ROA.

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba yang diperoleh dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Mulyaningrum (2008) menyatakan bahwa semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi keuangan

bermasalah semakin kecil. Hal ini menyebabkan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah, seperti dalam penelitian Abdullah *et al.*, (2008) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Penelitian Gautama & Sofiasani (2015) menunjukkan bahwa *management efficiency* yang diukur Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *earning* yang diukur *Return On Assets (ROA)* berpengaruh terhadap *financial distress*. Maka, hipotesis yang diajukan:

H3: ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Capital

Penilaian permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa yang akan datang. Penilaian permodalan menunjukkan kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan, rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, serta kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.

CAR menunjukkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko yang dibiayai dari modal sendiri. CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan oleh bank. Menurut Mulyaningrum (2008), semakin besar rasio CAR maka semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Kristanti *et al.*, (2016) tentang Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa CAR secara negatif dan signifikan mempengaruhi prediksi kebangkrutan bank. Variabel lainnya, NPL, ROA, NIM, LDR, Earning/Price, dan Size tidak memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Hasil penelitian Pasaribu (2014) menyatakan bahwa CAR dan ROA memiliki implikasi negatif terhadap *financial distress*. Ini berarti apabila ada perubahan positif pada tingkat kecukupan modal, justru menurunkan probabilitas bagi dalam mengalami *financial distress*. Rasio LDR, NPL, dan BOPO memiliki pengaruh positif dan signifikan, dengan kata lain tiga rasio ini akan menaikkan tingkat probabilitas *financial distress* pada perbankan.

H4: CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Size

Ukuran yang menunjukkan besar kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total penjualan, rata-rata tingkat penjualan dan total aktiva. Ukuran yang didapat dari total aset yaitu aset lancar dan aset tetap. Total aset menunjukkan kemampuan dalam mendanai investasi yang menguntungkan dan kemampuan yang memperluas pasar serta mempunyai prospek ke depan yang baik.

Ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Bank dengan aset yang tinggi, maka bank mempunyai potensi untuk menyalurkan kredit yang semakin besar, sehingga bank berpotensi untuk mendapatkan pendapatan yang besar dengan syarat tetap menerapkan prinsip kehati-hatian. Semakin besarnya total aset yang dimiliki bank, maka bank dapat menghindari dari kondisi

bermasalah. Ningrum & Hatane (2017) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*.

H5: Size berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam bentuk kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit. Teknik penentuan sampling menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang listing pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016, dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang menerbitkan laporan keuangan lengkap dan tersedia rasio-rasio keuangan yang mendukung penelitian periode 2013-2016. Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 17 bank umum swasta nasional yang memenuhi kriteria menjadi sampel penelitian.

Variabel Financial Distress dalam penelitian ini adalah bank yang mengalami kegagalan dalam menjalankan operasi bank untuk menghasilkan laba.

Pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Risk dalam penelitian ini diproksikan *Non Performing Loan (NPL)*.
2. Variabel *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini diproksikan oleh Proporsi Komisaris Independen.
3. Variabel *Capital* diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
4. Variabel size diukur dengan logaritma natural (Ln) dari *total assets*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda, dengan variabel bebas Risk, GCG, CAR, dan Total Asset sedangkan variabel terikat adalah *financial distress*. Pengujian hipotesis menggunakan Uji t dengan taraf kesalahan $\alpha = 0,05$.

Hasil

Deskripsi Variabel

Penelitian ini menggunakan data tahun 2013-2016 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Hasil deskripsi data model Altman Z-Score ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Data

| Variabel | Mean | Minimum | Maximum |
|----------|----------------|------------------|----------------|
| NPL | 2,91% | 8,80% | 0,685% |
| KI | 0,59% | 0,75% | 0,5% |
| ROA | 1,06% | 3,88% | -5,74% |
| CAR | 19,06% | 29,18% | 14,47% |
| Size | 90.552.823juta | 580.279.250 juta | 4.798.881 juta |

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1 nilai rata-rata NPL sebesar 2,91%, hal ini menunjukkan kredit bermasalah pada bank rendah (<5%), sehingga kemampuan bank dalam mengelola kredit dinilai baik dan dikatakan sehat. Rata-rata Proporsi Komisaris Independen sebesar 0,59%. Hal ini menunjukkan pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen sangat rendah. Rata-rata ROA sebesar 1,06%. Hal ini menunjukkan tingkat laba yang dihasilkan bank tinggi (1,5%) sehingga bank dikategorikan sangat sehat. Rata-rata CAR sebesar 19,06%. Hal ini menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam mencukupi modalnya sangat baik

(>12%), sehingga kemampuan bank dikategorikan sangat sehat. Rata-rata *Size* sebesar 90.552.823juta. Hal ini menunjukkan bahwa total asset yang dimiliki bank dinilai cukup besar.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Regresi Linier Berganda, dilakukan empat kali pengujian untuk masing-masing kondisi, yaitu K1 untuk semua kondisi, K2 untuk kondisi *financial distress*, K3 untuk kondisi *grey area*, dan K4 untuk kondisi *non financial distress*. Hasil analisis Regresi Linier Berganda disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi

| Variabel | Koefisien | | | |
|-------------------------------|-----------|--------|--------|--------|
| | K1 | K2 | K3 | K4 |
| <i>Non Performing Loan</i> | 0,02 | 0,092 | 0,017 | -0,027 |
| Proporsi komisaris independen | -0,866 | 0,0911 | 0,182 | 0,429 |
| <i>Return on Assets</i> | 0,288* | 0,441* | 0,113 | 0,137* |
| <i>Capital Adequacy Ratio</i> | 0,092* | 0,211* | 0,014 | -0,013 |
| <i>Size</i> | 0,179* | 0,107 | 0,117* | - |

K1 = Semua kondisi
K2 = Kondisi *financial distress*
K3 = Kondisi *grey area*
K4 = Kondisi *non financial distress*

*) Signifikan < 0,05

Sumber: Data diolah

Hasil analisis Regresi untuk variabel *non performing loan* diperoleh koefisien regresi positif untuk semua kondisi, kondisi *financial distress*, kondisi *grey area*, artinya pengaruh LPL adalah searah untuk ketiga kondisi tersebut. Sedangkan untuk kondisi *non performing loan* pada kondisi *non financial distress* diperoleh koefisien negatif, jadi pengaruhnya berlawanan pada kondisi *non financial distress*. Pengaruh NPL terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang tidak signifikan (nilai sig. < 0,05) untuk semua kondisi. Jadi H1 yang menyatakan NPL berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tidak terbukti (ditolak).

Variabel proporsi komisaris independen diperoleh koefisien regresi negatif untuk semua kondisi, jadi pengaruhnya berlawanan. Sedangkan untuk kondisi *financial distress*, *grey area*, dan *non financial distress* koefisiennya positif, artinya pengaruh searah. Pengaruh proporsi komisaris independen terhadap *financial distress* menunjukkan hasil yang tidak signifikan (nilai sig. < 0,05) untuk semua kondisi. Jadi H2 yang menyatakan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tidak terbukti (ditolak).

Variabel ROA diperoleh koefisien regresi positif untuk semua kondisi, jadi pengaruhnya searah. Pengaruh ROA terhadap *financial distress* menunjukkan hasil, berpengaruh signifikan (nilai sig. < 0,05) pada semua kondisi, *financial distress*, *non financial distress*, namun untuk kondisi *grey area* ROA tidak berpengaruh signifikan. Jadi H2 yang menyatakan ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* terbukti (diterima).

Variabel CAR diperoleh koefisien regresi positif untuk semua kondisi, jadi pengaruhnya searah. Pengaruh CAR terhadap *financial distress* menunjukkan hasil berpengaruh signifikan (nilai sig. < 0,05) pada semua kondisi, dan *financial distress*, namun untuk kondisi *grey area* dan kondisi non *financial distress* CAR tidak berpengaruh signifikan. Jadi H3 yang menyatakan CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* terbukti (diterima).

Variabel *size* diperoleh koefisien regresi positif untuk semua kondisi, jadi pengaruhnya searah. Pengaruh *size* terhadap *financial distress* menunjukkan hasil berpengaruh signifikan (nilai sig. < 0,05) pada semua kondisi, dan *grey area*, namun untuk kondisi *financial distress* dan non *financial distress* *size* tidak berpengaruh signifikan. Jadi H4 yang menyatakan *size* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* tidak terbukti (ditolak).

Pembahasan

Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Financial Distress

NPL terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk semua kondisi, *financial distress*, *grey area*, dan non *financial distress*. Hal ini disebabkan karena rata-rata NPL rendah dibawah ketentuan Bank Indonesia (<5%), sehingga toleransinya rendah dan tidak berdampak. Tingkat NPL yang rendah menunjukkan kredit bermasalah rendah, sehingga tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian Pasaribu (2014) yang menemukan bahwa rasio NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan, dengan kata lain NPL akan menaikkan tingkat probabilitas *financial distress* pada perbankan. Namun mendukung hasil penelitian Kristanti *et al.* (2016) dan Hidayati (2015) yang menyatakan bahwa NPL tidak memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap Financial Distress

Proporsi Komisaris Independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk semua kondisi, *financial distress*, *grey area*, dan non *financial distress*. Hal ini disebabkan karena komisaris independen nilainya sangat rendah dan tidak berdampak. Komisaris independen sangat dibutuhkan sikap independennya dalam menjalankan tugasnya, namun terkadang seorang komisaris independen memiliki sikap independensi yang kurang yang dapat mengakibatkan lemahnya pengawasan terhadap kinerja manajemen perbankan, sehingga tidak akan mempengaruhi terhadap *financial distress*.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian (Al-Tamimi, 2012; Shahwan, 2015; Kristanti *et al.*, 2016; Yudha & Fuad, 2014) bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara praktik *corporate governance* dengan *financial distress*. Namun mendukung hasil penelitian Cinantya & Merkusiwati (2015) dan Ningrum & Hatane (2017) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Pengaruh Return On Assets Terhadap Financial Distress

Hasil analisis menunjukkan ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk semua kondisi, kondisi *financial distress*, dan kondisi non *financial distress*. Hal ini disebabkan karena dengan laba yang tinggi, perbankan dapat mempertahankan tingkat kesehatan bank yang ditutupi dengan perolehan laba yang tinggi. Dengan ROA yang tinggi

maka dapat diindikasikan pula pada besarnya penggunaan asset yang akan berdampak dalam perolehan profitabilitas atau keuntungan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan permodalan, sehingga kemungkinan bank mengalami kondisi *financial distress* kecil. Berdasarkan tabel 5, dijelaskan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk kondisi *grey area*. Hal ini disebabkan karena rata-rata keseluruhan bank dalam menghasilkan laba tinggi sehingga hal ini tidak memiliki dampak dalam memprediksi *financial distress*.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress* (Abdullah, Abd. Halim, Ahmad, & Rus, 2008; Gautama & Sofiasani, 2015; Pasaribu, 2014). Namun bertentangan dengan penelitian lain menyatakan bahwa NPL, ROA, NIM, LDR, Earning/Price, dan Size tidak memiliki pengaruh signifikan untuk memprediksi kebangkrutan bank (Kristanti et al., 2016).

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Financial Distress*

CAR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk semua kondisi dan kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi CAR menunjukkan kemampuan bank dalam memenuhi permodalannya bagus, sehingga probabilitas bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Hasil tersebut menandakan bahwa faktor permodalan mempunyai pengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. Berdasarkan tabel 5 CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk kondisi *grey area* dan *non financial distress*. Hal ini disebabkan karena sebagian besar perbankan dalam kondisi *grey area* mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan harta yang timbul karena harta bermasalah.

Temuan ini mendukung hasil penelitian Mulyaningrum (2008) bahwa semakin besar rasio CAR maka semakin kecil probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian Kristanti et al., (2016) tentang Prediksi Kebangkrutan Bank-Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa CAR secara negatif dan signifikan mempengaruhi prediksi kebangkrutan bank.

Pengaruh *Size* Terhadap *Financial Distress*

Size berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* untuk semua kondisi dan kondisi *grey area*. Hal ini disebabkan karena ukuran bank yang besar berarti total asset yang dimiliki perbankan besar. Semakin besar total aset yang dimiliki perbankan akan memberikan dampak semakin meningkatnya kemampuan dalam melunasi kewajiban perbankan di masa depan, sehingga perbankan dapat menghindari permasalahan keuangan. *Size* tidak berpengaruh untuk kondisi *financial distress*. Hal ini disebabkan karena bank dalam kondisi bermasalah, sehingga besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi kondisi *financial distress*.

Temuan ini mendukung penelitian Ningrum & Hatane (2017) yang menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *financial distress*

Simpulan

Non Performing Loan (NPL) tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*, *grey area*, dan *non financial*

distress. *NonPerforming Loan* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*. *Non Performing Loan* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *grey area*. *Non Performing Loan* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *non financial distress*.

Proporsi Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*, *grey area*, dan *non financial distress*. Proporsi Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*. Proporsi Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *grey area*. Proporsi Komisaris Independen tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *non financial distress*.

Return On Assets (ROA) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*, *grey area*, dan *non financial distress*. *Return On Assets (ROA)* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*. *Return On Assets (ROA)* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *grey area*. *Return On Assets (ROA)* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *non financial distress*.

Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*, *grey area*, dan *non financial distress*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *grey area*. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *non financial distress*.

Size memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*, *grey area*, dan *non financial distress*. *Size* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *financial distress*. *Size* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada BUSN Devisa untuk kondisi *grey area*.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain untuk memprediksi *financial distress*, seperti tingkat inflasi dan tingkat suku bunga. Selain itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas ukuran sampel yang tidak hanya mengambil pada BUSN Devisa, tetapi bisa mengampil saampel pada Bank Umum Konvensional, BUSN Non Devisa maupun Bank Perkreditan Rakyat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, N. A. H., Abd. Halim, Ahmad, H., & Rus, R. M. (2008). Predicting corporate failure of Malaysians listed companies: Comparing multiple discriminant analysis, logistic regression and the hazard model. *International Research Journal of Finance and Economics*, 15, 201–217.

- Al-Tamimi, H. A. H. (2012). The effects of corporate governance on performance and financial distress: The experience of UAE national banks Hussein. *Journal of Financial Regulation and Compliance*, 20(2), 169–181. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/13581981211218315> Downloaded
- Almilia, L. S., & Herdinigtyas, W. (2005). Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2). <https://doi.org/10.9744/jak.7.2.pp.131-147>
- Almilia, L. S., & Kristijadi, K. (2003). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 7(2).
- Cinantya, I. G. A. A. P., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2015). Pengaruh Corporate Governance , Financial Indicators , Dan Ukuran Perusahaan Pada Financial Distress. *Akuntansi*, 10(3), 897–915. <https://doi.org/10.1007/s11661-013-2043-x>
- Gautama, B. P., & Sofiasani, G. (2015). Pengaruh CAMEL Terhadap Financial Distress Pada Sektor Perbankan Indonesia Periode 2009-2013. *Performa Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 12(2), 136–159.
- Hidayati, L. N. (2015). Pengaruh Kecukupan Modal (CAR), Pengelolaan Kredit (NPL), dan Likuiditas Bank (LDR) Terhadap Probabilitas Kebangkrutan Bank (Studi pada Bank Umum Swasta Devisa yang tercatat di BEI tahun 2009 – 2013). *JURNAL ILMU MANAJEMEN*, 12(1), 38–50. <https://doi.org/10.21831/jim.v12i1.11741>
- Kasmir. (2014). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. In *Jakarta: Rajawali Pers*. [https://doi.org/0042-6822\(67\)90286-3](https://doi.org/0042-6822(67)90286-3) [pii]
- Kristanti, F. T., Rahayu, S., & Huda, A. N. (2016). The Determinant of Financial Distress on Indonesian Family Firm. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.018>
- Mulyaningrum, P. (2008). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Ningrum, A., & Hatane, S. E. (2017). Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Business Accounting Review*, 5(1), 241–252.
- Pasaribu, R. B. (2014). Financial Distress Prediction on Public Listed Banks in Indonesian Stock Exchange. *Proceeding, The 3rd International Congress on Interdisciplinary Behavior & Social Science*.
- Shahwan, T. M. (2015). The effects of corporate governance on financial performance and financial distress: evidence from Egypt. *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 15(5), 641–662. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2014-0140>

Yudha, A., & Fuad. (2014). Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan Mengalami Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(4).